

## KONSEP AKAL MENURUT PERSPEKTIF ALQURAN DAN PARA FILSUF

Firdaus M. Yunus<sup>1</sup>, Syamsul Rijal<sup>2</sup>, Taslim HM. Yasin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia  
Email: firdaus.myunus@ar-raniry.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia  
Email: literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id

<sup>3</sup> Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia  
Email: taslim.myasin@ar-raniry.ac.id

---

**Abstract:** This study aims to examine the position of reason in the Quran and philosophers point of view. As a qualitative study, research uses data from reading material available in libraries. The materials obtained were analyzed systematically so that the data could be justified. Intellect has a function of thinking and a tool to examine everything that is needed by humans. Reason as a reflection of the human rational soul has special powers that are not possessed by plants and animals. Human reason not only has rational power, it also has elements of "malakuti" and Divine, because in the mind there is soul and spirit. As a spiritual organ, and also the heart (qalb) it is very possible for humans not only to communicate with spiritual beings, but also to navigate the attributes of prophets, angels and divinities that are not possible by any creation in this world.

**Keywords:** Intellect, Alquran, Philosopher

---

### A. Pendahuluan

Akal merupakan karunia Allah paling berharga yang diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk lain. Atas karunia ini, Allah kemudian menjadikan manusia sebagai pemimpin dengan segala tanggung jawab guna menjaga keseimbangan alam, membuat aturan hukum, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengambil tanggungjawab tersebut, setiap manusia harus mengerahkan daya pikir yang tinggi, serta kemampuan yang maksimal.

Akal yang diberikan, pada satu sisi sebagai upaya untuk meninggikan harkat dan martabat manusia. Di sisi lain, dengan kecerdasan yang dimiliki banyak diantara manusia sering berlaku angkuh, congkak dan sombong, bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa segala sesuatu yang diperoleh selama ini tanpa ada campur tangan orang lain termasuk campur tangan Tuhan. Semuanya dianggap hasil dari daya upaya dirinya sendiri, disebabkan yang bersangkutan memiliki kemampuan akal di atas rata-rata bila dibandingkan dengan orang lain. Inilah realitas yang dijumpai pada banyak tempat selama ini.

Term tentang akal (*Aql*) dalam Alquran tidak disebutkan dalam bentuk isim (kata benda) namun disebutkan dalam bentuk kata kerja. Kata akal (*'aql*) dalam Alquran terulang sebanyak 49 kali,

semuanya datang dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama materi yang bersambung dengan *wawujama'ab*, seperti bentuk *ta'qilun* atau *ya'qilun*. Kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Sedangkan kata kerja *'aqala*, *na'qilu*, dan *ya'qilu* masing-masing terdapat 1 kali.<sup>1</sup>

Menurut Harun Nasution, sebagaimana terdapat pada kamus Arab, bahwa kata *'aqala* berarti mengikat dan menahan. Lisan *al-Arab*, umpamanya menjelaskan bahwa *al 'aql* berarti *al-hijr* menahan dan *al 'qil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Kemudian kata *al 'aql* mengandung arti bijaksana (*an-nuba*) yaitu lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). *Al 'aql* juga mengandung arti kalbu.<sup>2</sup>

Dalam Alquran sebagaimana dijelaskan oleh surat Al-Hajj, ayat 46, bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada. Begitu juga dengan QS Al-'Araf; 179, QS At-Taubat; 93, dan QS Muhammad; 24.<sup>3</sup> Ayat-ayat Alquran sebagaimana di atas tidak menyebut bahwa akal adalah daya pikir yang berpusat di kepala, *Al-'aql* malahan dikatakan sama dengan *al-qalb* yang berpusat di dada.<sup>4</sup>

Terlepas dari berbagai pengertian yang ada, bahwa akal memiliki fungsi berpikir atau alat untuk menelaah, karena akal sendiri memiliki konotasi positif. Pada posisi demikian, akal akan bekerja sebagai penimbang kebenaran dan kesalahan.<sup>5</sup> Berpijak dari argumentasi di atas, Aristoteles misalnya mendefinisikan manusia sebagai "*al-hayawan al-nathiq*" yaitu makhluk yang berakal. Akal di sini bisa berupa penjelmaan dari jiwa rasional yang memiliki daya-daya yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun. Di antara kemampuan yang dimiliki adalah mengabstraksikan makna-makna yang dapat di indera, maupun dari kata-kata. Termasuk mampu memahami simbol-simbol sebagai sistem komunikasi simbolis yaitu "bahasa", yang dalam bahasa Arab disebut *nathiq* sehingga "*al-hayawan al-nathiq*" bisa berarti hewan yang mampu berbicara, yakni berbahasa.<sup>6</sup>

Selain memiliki daya rasional, akal manusia juga memiliki unsur-unsur "*malakuti*" dan *Ilahi* karena didalamnya terdapat jiwa dan ruh, sebagai organ rohani, dan juga hati (*qalb*) yang memungkinkan manusia, bukan hanya dapat berkomunikasi dengan entitas ruhaniah, tetapi juga mengarungi sifat-sifat para nabi, malaikat dan ilahi yang tidak mungkin dilakukan oleh hewan manapun.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif.<sup>7</sup> Metode ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 19.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 7-8. Depi Yanti, "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution", Dalam *Jurnal Intelektualita*, Volume 06, Nomor 01, 2017, 51-62.

<sup>3</sup> Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 62.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*,..., (1986), 7-8.

<sup>5</sup> Reynaldi Adi Surya, "Kedudukan Akal dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam", dalam *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, 1-21.

<sup>6</sup> Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006), 115.

<sup>7</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020). Deddy

sebelumnya.<sup>8</sup> Untuk itu, metode kualitatif ini diharapkan dapat digunakan untuk mendeskripsikan konsep kedudukan akal dan wahyu menurut Alquran dan para filsuf.

Sebagai penelitian pustaka, peneliti menelusuri sumber-sumber surat dan ayat yang terdapat dalam Alquran, dan referensi-referensi lain yang tersedia guna melengkapi data yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi.<sup>9</sup> Data dokumentasi akan dianalisis berdasarkan sumber yang didapatkan berupa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan.

## B. Pembahasan

### 1. Ayat-ayat yang Terkait dengan Akal

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa ayat-ayat yang membicarakan tentang akal banyak terdapat dalam Alquran. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk terpilih yang sangat mulia di antara makhluk-makhluk lain disebabkan oleh kelebihan akal. Di antara ayat yang membicarakan akal terdapat dalam Q.S Al Baqarah: 219. Dalam ayat ini Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada hambanya supaya memaksimalkan akal untuk berpikir.<sup>10</sup> Dalam ayat yang lain penjelasan tentang akal dapat ditemukan dalam QS Al-A'raf: 176. Dalam ayat ini Allah secara terang benderang membuat perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayatnya. Dengan demikian Allah menyeru kita untuk menceritakan (kepada mereka) kisah-kisah yang pernah menimpa umat terdahulu agar mereka berpikir<sup>11</sup>. Sejalan dengan ayat di atas, dalam surat Yunus; 24 Allah berfirman "*Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir*". Penjelasan yang hampir sama juga terdapat dalam QS. Ar-Rum: 21, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*".

Tidak hanya dalam surat dan ayat di atas, beberapa surat dan ayat lain Allah mengajak kita untuk terus berpikir, seperti dalam QS Az-Zumar; 42 yang menerangkan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. Kemudian dalam QS Al-Jatsiyah; 13, *Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaannya yang ada di langit maupun di bumi bagi kaum yang berpikir*. Dalam QS Al-Hasyir; 21 Allah berfirman: "*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan*

---

Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosda Karya, 2001).

<sup>8</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

<sup>9</sup> Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Akademia Pustaka, 2018).

<sup>10</sup> Departemen Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahnya" (Semarang: Asy Syifa', 1999)., Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2014). Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa'ud. *Al-Qur'an dan terjemahan*. (Madinah: Percetakan al-Qur'an Raja Fad, tt).

*melibatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.”*

Dalam beberapa ayat yang lain Allah menyuruh umat manusia untuk selalu menggunakan akal dan mencela orang yang tidak menggunakan akal. Di antara surat dan ayat yang menyeru ke arah tersebut terdapat dalam QS Al-Maidah; 58, QS Yasin; 68, QS Ar-Ra'du; 4

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَعَيْرٌ صِنْوَانٌ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْصِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْمَلِ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Allah dalam ayat ini menerangkan “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang menggunakan akal” (QS Ar Ra'du: 4).

Surat dan ayat lain yang berbicara pentingnya peranan akal terdapat dalam surat As Syu'araa': 28, QS Al An'am: 32, QS Al Mu'minun: 80, QS Al Baqarah: 242, QS An-Nahl; 10-11. Dalam QS An-Nahl; 10-11 Allah berfirman, “Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagian lainnya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang memikirkan”. (QS An-Nahl; 10). Sementara dalam QS. An-Nahl: 11 “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat (tanda kekuasaan) Allah bagi kamu yang memikirkan”.

Penjelasan dari ayat di atas, bahwa bagi orang-orang yang mau menggunakan akal, maka ia akan mampu menjangkau hikmah alam semesta.<sup>11</sup> Karena hikmah alam semesta merupakan misteri yang ingin dipecahkan oleh manusia yang mau menggunakan akalannya melalui kajian-kajian ilmiah secara sistematis dan radikal bagi kemaslahatan umat manusia. Pemakaian akal diperintahkan oleh Alquran, karena alquran sendiri baru dapat dipahami, dan dipraktekkan oleh orang-orang yang mau menggunakan akal sehatnya.<sup>12</sup>

Akal dalam Islam ditempatkan pada taraf tertinggi, banyak sejarah menjelaskan tentang kehebatan peradaban yang dimiliki oleh suatu kaum, dan semuanya dapat diukur dari seberapa besar kaum tersebut menggunakan akal.<sup>13</sup> Tidak itu saja, dalam menegakkan syariat Islam pemikiran-

<sup>11</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an*, Penerjemah As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 166-167.

<sup>12</sup> Muhammad Amin, “Kedudukan Akal Dalam Islam”, dalam *Jurnal Tarbawi*, Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018, 80-92.

<sup>13</sup> Arifin Zein, “Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)”, dalam *Jurnal At-Tibyan*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, 234-245.

pemikiran cemerlang juga sangat dibutuhkan, karena semuanya terkait dengan produk hukum yang dihasilkan. Dan apabila produk hukumnya tidak bagus, maka akan berimplikasi pada implementasi di lapangan. Demikian juga dengan melaksanakan kewajiban lain seperti shalat, puasa, zakat, haji semuanya dibebankan kepada orang-orang yang berakal. Dengan demikian memaksimalkan peranan akal sangat penting bagi kehidupan individu, hingga kelompok sosial masyarakat.

## 2. Makna Kata Akal dalam Alquran

Alquran memberikan penjelasan tentang kata-kata yang terkait dengan akal, kata-kata tersebut antara lain adalah *Afalaa Ta'qilun*, *Ta'qilun*, dan *Ya'qilun*. Penjelasan kata-kata tersebut akan diuraikan berikut ini:

### a. *Afala Ta'qilun*

Bentuk redaksional *Afalaa Ta'qilun* terulang sebanyak 13 kali. Dalam redaksi tersebut adanya penggunaan bentuk *istijham inkari* yaitu pertanyaan negatif yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat. Diantaranya adalah firman Allah kepada Bani Israil sekaligus kecaman kepada mereka dalam QS Al-Baqarah; 44: Artinya: *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri, padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir"*.

Ayat lain yang didalamnya terdapat *istijham inkari* yang sama adalah firman Allah ketika mendebat ahli kitab tentang masalah Ibrahim, termasuk ahli kitab memasukkan Ibrahim bagian dari mereka, sebagai Yahudi dan Nasrani. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran: 56. Artinya: *"Apakah kamu tidak berpikir"*?. Kemudian ayat yang lain QS Al-An'am: 32 Allah berfirman: Artinya; *"Dan tidaklah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?"*.

Berkaitan dengan ayat di atas, ayat lain datang setelah pembicaraan tentang Bani Israil yang rela mengobrol nilai-nilai luhur dengan harga murah, Allah Swt berfirman dalam QS Al-A'raf: 169. Artinya *"Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Apakah kamu sekalian tidak mengerti."*

Kemudian penggalan ayat yang serupa terdapat dalam Q.S Yusuf: 109: Artinya: *"Dan sesungguhnya kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya"*. Ayat ini menggambarkan bahwa kenikmatan kehidupan hanya sebentar dan akan hilang. Sebagai contoh ayat yang mengulas persoalan yang saling berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu QS Yunus: 16, yang artinya: *"Katakanlah jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan*

*Allah tidak (pula) memberitabukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa tahun sebelumnya. apakah kamu tidak memikirkan”.*

Allah telah memberikan perintah kepada para nabi untuk menjelaskan kepada mereka, bahwa diutusny para nabi semata-mata atas kehendak Allah, bukan karena kehendaknya sendiri. Firman Allah Swt berikutnya juga mengandung esensi yang sama seperti dalam QS Al-Anbiya: 10. Artinya: “*Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang didalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tidak memahaminya.*

Ayat-ayat lain yang menyeru manusia untuk menggunakan akal terdapat dalam QS Al-Mu'minin: 80, QS Ash-Shaaffat: 137-138, QS Hud: 51, QS Al-'Anbiya: 63-67, dan QS Yasin 62 serta 68.<sup>14</sup> Ayat-ayat di atas semuanya menyeru manusia untuk memikirkan apa saja yang menjadi kewajibannya sebagai hamba Allah di muka bumi ini.

### **b. Ta'qilun**

Kata-kata *Ta'qilun* terulang beberapa kali dalam ayat Alquran. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang apa-apa yang harus dipikirkan, baik ayat tertulis maupun tidak tertulis tetapi dapat di lihat. Di antara firman Allah terdapat dalam QS Al-Baqarah 242. Artinya: “*Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukumnya) supaya kamu memahami”.* Dalam QS. Ali Imran: 118 Allah berfirman. Artinya: “*Sesungguhnya telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya”.* Dalam QS An-Nur: 61 Allah berfirman. Artinya: “*Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya”.* Ayat-ayat lain juga menerangkan tentang keberadaan orang berpikir. Seperti firman Allah Swt QS Al-Hadid: 17. Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya”.* Terma *Ta'qilun* dalam ayat lain terdapat dalam QS Al-An'am: 151, Artinya: “*Katakanlah: Mari kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Berbuat baiklah kepada ke dua ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan sesuatu sebab yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu supaya kamu memahaminya”.*

Ayat-ayat lain yang terdapat dalam QS. Yusuf: 2. Artinya: “*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”* 2. Firman Allah berikutnya yang menerangkan tentang *Ta'qilun* terdapat dalam QS Az-Zukhruf: 3. Artinya “*Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya”.*

---

<sup>14</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara,...*, 1998, 19-21.

### c. *Ya'qilun*

Kata *Ya'qilun* datang dengan redaksionalnya *fi'il mudhari'* untuk orang ketiga jama *ya'qilun*. Kata ini dalam Alquran terdapat sebanyak 22 kali. Sementara redaksi yang bersifat negatif *laa ya'qilun* (mereka tidak berpikir) adalah bagian cercaan kepada mereka yang tidak menggunakan akal mereka. Allah berfirman QS Al-Baqarah: 170.

Artinya: “*Apakah mereka akan mengikuti juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk*”.

Kemudian Allah mendeskripsikan kebodohan mereka melalui ayat berikut QS. Al-Baqarah: 171. Artinya: “*Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka oleh sebab itu mereka tidak mengerti*”.

Melalui firman berikutnya, Allah Swt mendeskripsikan orang-orang yang menentang kebenaran dari kelompok ahli kitab, seperti dalam QS. Al-Maidah: 58. Artinya: “*Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal*”. Bagi orang yang menghina panggilan shalat dan ajakan untuk berdiri di hadapan Allah, bahkan kemudian mereka menjadikannya sebagai ejekan dan permainan, adalah orang yang tidak berakal. Allah menjelaskan kebatilan kaum musyrikin dan perbuatan mereka dengan mengharamkan hewan yang Allah halalkan, sebagaimana Allah firmankan dalam QS. Al-Maidah: 103. Artinya: “*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya babi-rab, saibah, washilah, dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti*”.

Allah Swt menggambarkan orang-orang musyrikin yang kemusyrikan mereka telah menjatuhkan mereka dari derajat kemanusiaan karena mereka telah mengingkari akal dan indra mereka. Allah berfirman dalam QS Al-‘Anfal: 22, Artinya: “*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli serta tidak mengerti apapun*”. Kemudian dalam ayat lain QS Yunus: 42, Allah berfirman yang artinya: “*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walau mereka tidak mengerti*”.

Ayat di atas menerangkan bahwa ada manusia yang mendengarkan dengan telinga dan akal yang kosong, sedangkan hakikatnya mereka adalah tuli. Allah berfirman QS Yunus: 100 yang artinya: “*Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya*”.

Tentang keberadaan orang-orang yang demikian Allah tegaskan kembali dalam QS Al-‘Ankabut: 63, QS Al-Hujarat: 4, QS Al-Hasyr: 14. Term *ya'qilun* muncul dengan redaksi positif, tetapi bermakna negatif karena ia datang setelah redaksi *istijham inkari*. Pertanyaan negatif dalam firman Allah

QS Al-Furqan: 43-44 yang artinya: “*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemeliharaan atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)*”.

### 3. *Munasabah* Ayat dan Surat Tentang Akal

*Munasabah* (korelasi) antara ayat dengan ayat terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 219, “Bahwa Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir”. Dalam ayat lain QS. Al-Baqarah: 242 Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-Nya) supaya kamu menggunakan akal. Kemudian korelasi surat dengan surat tentang akal terdapat dalam QS. Ali Imran: 118, “Sesungguhnya telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami) jika kamu memahaminya”. Kemudian surat lain misalnya QS. Az-zukhruf: 3. Artinya “*Kami menjadi Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya*”.

Korelasi antara satu ayat dengan ayat, atau antara satu surat dengan surat dalam Alquran cukup banyak ditemukan. Masing-masing ayat walaupun tidak dalam satu surat saling berhubungan satu sama lainnya. Secara umum, ada dua hal yang menunjukkan pentingnya kajian tentang *munasabah* dalam Alquran: (a). Mengetahui korelasi antara ayat dengan ayat atau surah dengan surah menunjukkan, bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang utuh bersusun secara sistematis dan berkesinambungan, walaupun diturunkan secara terpisah-pisah dalam rentang waktu 23 tahun. Hal ini akan memperkuat keyakinan, bahwa Alquran merupakan mukjizat dari Allah Swt (b). *Munasabah* memperlihatkan keserasian susunan redaksi ayat-ayat maupun kalimat-kalimat Alquran, sehingga keindahannya dapat dirasakan sebagai hal yang sangat luar biasa bagi orang yang memiliki *dzuq Araby*.<sup>15</sup>

### 4. Akal dalam Konsepsi Filsuf

Pengaruh filsafat Yunani (6 SM s/d 1 M) terhadap filsafat Islam begitu terlihat nyata. Dalam filsafat Yunani kata *nous* mengandung arti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, kata *nous* tersebut sama maknanya dengan kata *al-'aql* menurut para filsuf Islam. *Al-'aql* (akal) merupakan salah satu daya dari jiwa yang terdapat dalam diri manusia, dan salah satu unsur dari jiwa manusia adalah akal.<sup>16</sup>

Pembicaraan mengenai esensi akal seiring perjalanan waktu telah menuai pro dan kontra dikalangan para filsuf Barat maupun filsuf Islam. Rasionalisme misalnya sebagai aliran yang mengandalkan peran akal (*rasio*) kemudian mendapat bantahan secara keras dari empirisme. Menurut

---

<sup>15</sup> Hakali Bahipah, “Keserasian antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat (*munasabat*), dalam, [www.blogspot.com](http://www.blogspot.com). Akses tanggal 2 Juni 2021.

<sup>16</sup> Norhasanah, “Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal NALAR*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, 138-145.

aliran empiris, akal bukanlah satu-satu sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, sebab akal memiliki sejumlah kelemahan. Sumber utama pengetahuan menurut aliran ini adalah pengalaman bukan rasio. Perdebatan yang sengit antara rasionalisme (Descartes, Spinoza, dan Leibniz) dengan empirisme (Hume, Locke, dan Spencer) telah mengusik Imanuel Kant untuk mendamaikan kedua aliran tersebut dengan melahirkan kritisisme sebagai jalan tengah bagi kedua aliran tadi.<sup>17</sup>

Pergulatan ternyata tidak berakhir pada tiga aliran di atas, antara idealisme (Shelling, Fichte, dan Hegel) dengan positivisme (Comte) juga terjadi perseteruan yang hebat.<sup>18</sup> Dalam dunia Islam perdebatan tentang peran akal dan peran wahyu juga telah menghiasi jauh sebelum lahirnya rasionalisme, empirisme, Kritisisme, Idealisme maupun Positivisme. Meskipun perdebatan di antara mereka terjadi, secara implisit mereka sepakat bahwa daya pikir memegang tahta mulia dalam jiwa manusia.<sup>19</sup>

Seiring berjalannya waktu, perbedaan pendapat kian melebar dalam menentukan kedudukan akal dan wahyu dikalangan para filsuf Islam. Perdebatan kemudian semakin melebar hingga dalam sekte-sekte Islam.<sup>20</sup>

**Al-Kindi (796-873 M)**, filsuf Islam pertama, menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya yaitu; *pertama*, daya nafsu berada di perut, *kedua*, daya berani berada di dada, dan *ketiga*, daya berpikir berpusat di kepala. Dalam membicarakan daya berpikir (*al-'Aqliyyah*) Al-Kindi membagi daya atau akal kepada empat bagian, yaitu: (1) akal aktif, (2) akal potensial (3) akal yang beralih dari potensial ke aktual, dan (4) akal lahir.<sup>21</sup>

Akal aktif yang dimaksud oleh Al-Kindi adalah serupa dengan “sebab pertama” dalam konsepsi Aristoteles, yakni Tuhan. Akal ini senantiasa dalam keadaan aktif karena ia sebab bagi apa yang terjadi pada jiwa manusia. Adapun tiga akal yang lain, maka ia adalah jiwa itu sendiri. Jiwa merupakan “akal potensial” sebelum ia memikirkan objek pemikiran (*ma'qulat*), dan setelah memiliki objeknya, maka ia beralih menjadi “akal aktual”. Akal dalam keadaan potensial tidak bisa dengan sendirinya menjadi aktual tanpa adanya sebab, dan sebab bagi terjadinya proses itu adalah “akal aktif” atau juga disebut “akal pertama” (Tuhan).<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1983), Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980). Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986).

<sup>18</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

<sup>19</sup> Ruri Afria Nursa, Suyadi, “Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Tawazun: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, 1-17.

<sup>20</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Islam*, terj. Musa Kzhim dan Saleh Bagir (Bandung: Mizan, 2003), 124.

<sup>21</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 67.

<sup>22</sup> T.J. De Boer, *History Philosophy in Islam* (Yogyakarta: Forum, 2019), 137-148.

Jiwa dalam tingkat “akal aktual” telah memiliki dan menguasai objek pemikirannya, sehingga ia dapat menggunakannya kapan ia kehendaki. Dalam hal ini, objek jiwa. Objek tersebut merupakan *malakah* (habitus)<sup>23</sup> bagi jiwa. Dalam tingkat terakhir, akal disebut “akal lahir” jika ia telah menggunakan *malakah* tersebut dalam kenyataan. Jiwa dan akal adalah dua hal yang sama, sebab jiwa dan akal sekaligus pelaku pemikiran (*‘aqil*) dan sasaran pemikiran (*ma’qul*). Dari sudut jiwa, *‘aqil* dan *ma’qul* adalah kenyataan tunggal.<sup>24</sup> Untuk itu Al-Kindi memberi contoh “menulis” yang terdapat dalam jiwa sebagai bentuk pengetahuan menulis, lalu dipergunakan untuk menulis oleh si penulis kapan saja ia kehendaki.<sup>25</sup>

Pembicaraan tentang peranan akal kemudian dilanjutkan oleh **Ibn Sina (980-1037 M)**, menurut beliau, bahwa manusia memiliki tiga daya dalam dirinya. Ketiga daya tersebut terdiri, *pertama*, daya nabati, *kedua*, daya hewani dan *ketiga*, daya berpikir (*quwa nathiqah*). Dalam daya ini dapat ditemukan dua bagian, yaitu daya praktis (*amaliyyah*) dan daya teoretis (*nazhariyyah alimah*). Masing-masing daya ini disebut “akal”. Daya praktis adalah dasar penggerak bagi jasad manusia untuk berbuat, dan dari daya ini timbul akhlak. Sedangkan daya teoretis adalah daya mengetahui yang didominasi oleh sesuatu yang abstrak, maka dengan daya ini timbullah makrifah.

Ibn Sina kemudian mengklasifikasikan daya akal kepada tiga klasifikasi, yaitu: *Pertama*, akal material (*hayulani*), yaitu daya yang mempunyai kesediaan untuk menerima bentuk-bentuk objek pemikiran. Jika akal-akal ini telah memiliki prinsip-prinsip ilmu atau juga disebut *al-ma’qulat al-Ula*, seperti prinsip kausalitas, sehingga ia siap sedia menerima ilmu-ilmu lain yang diperoleh dari pengalaman (*al-ma’qulat al-tsawani*), akal tersebut menjadi akal naluri (*‘aql bi’l-malakah*).

*Kedua*, akal aktual (*bi’l fi’li*), yaitu akal yang beralih dari keadaan potensial kepada aktual, karena telah memiliki dalam dirinya bentuk-bentuk objek pemikiran. Bentuk-bentuk ini tersimpan dalam dirinya, sehingga dapat dipergunakannya sewaktu-waktu yang dikehendaki. *Ketiga*, akal mustafad, akal ini telah memikirkan bentuk-bentuk objek pemikiran dan menyadari hal tersebut, maka akal itu disebut akal mustafad (*intellectus acquisitus*).

Setiap akal yang disebut di atas memiliki daya potensial dari sisi akal di atasnya, dan daya aktual dari sisi akal yang di bawahnya. Perpindahan dari keadaan potensial kepada keadaan aktual hanya dapat dimungkinkan dengan adanya media akal yang senantiasa berada dalam keadaan aktual. Akal ini disebut akal aktif (*‘aql fa’al*).<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Habitus pada esensialnya sudah pernah muncul dalam karya Aristoteles, Marcel Mauss, Norbert Elias, Max Weber, dan Edmund Husserl. Konsep ini kemudian diperkenalkan kembali secara sistematis oleh Pierre Bourdieu. Habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama).

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 97.

<sup>25</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 23-24.

<sup>26</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat, ...*, 1985, 87-88.

**Al-Ghazali (1058-1111 M)** dalam membicarakan akal mengambil konsep Al-Farabi dan Ibn Sina. Akal menurut Al-Ghazali bagian dari jiwa *insaniyyah (nafs nathiqah)*. Adapun teori akal yang merupakan daya untuk mengetahui adalah. *Pertama*, akal *hayulani ('aql bi 'l-qunwah)* akal ini suatu jiwa yang mempunyai kesediaan untuk menerima hakekat sesuatu yang bebas materi. Dengan daya ini maka akan berbeda antara manusia dengan hewan lainnya.

*Kedua*, akal naluri (*'aql bi 'l-malakah*), akal ini terjadi setelah manusia mengetahui sejumlah ilmu–ilmu dasar yang a priori, seperti yang tampak pada anak-anak ketika ia mengetahui bahwa dua lebih banyak dari satu. *Ketiga*, akal aktif (*'aql bi 'l-fi'li*), akal ini dapat mengetahui beberapa pengetahuan teoretis, sehingga ia mampu menghasilkan bentuk-bentuk rasionalisme yang telah diketahui oleh manusia. Sebagai contoh, Al-Ghazali menunjukkan kepada orang yang sangat pandai melukis, kendatipun dia tidak melukis atau lengah, ia mampu melakukannya karena ia mengetahui dengan baik.

*Keempat*, akal mustafad, akal ini telah mampu mengetahui hal-hal yang akali (*ma'qulat*) dan telah mampu berhubungan dengan akal kesepuluh (*'aql fa'al*), seperti Ibn Sina, Al-Ghazali mengatakan bahwa kesempurnaan akal manusia hanya jika telah mencapai tingkat akal mustafad. Dengan demikian akal mustafad adalah tujuan akhir dari semua akal yang ada di bawahnya. Menurut Al-Farabi sama halnya dengan Al-Ghazali bahwa peralihan dari martabat bawah ke martabat atas tidak dapat terjadi dengan sendirinya karena akal itu pada dirinya tidak dalam keadaan aktual. Oleh karena itu, akal insani memerlukan kepada sebab untuk membuatnya aktif, dan sebab itulah akal kesepuluh (*'aql fa'al*) disebut Jibril.<sup>27</sup>

Bila Al-Ghazali beranggapan bahwa *aql* pengetahuan yang melekat dan bersifat ilahiah yang ditanamkan pada diri manusia, atau bisa dikatakan sebagai fitrah begitu pula pandangan **Ibn Khaldun**, seorang ulama yang hidup beberapa ratus tahun setelah Al-Ghazali. Ibn Khaldun melihat *aql* sebagai potensi dan salah satu fungsinya adalah berpikir. Menurut Ibn Khaldun *fikr* adalah penjamahan bayang-bayang ini di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisis dan sintesis. Inilah arti kata *af-idah* (jamak dari *fuad*) dalam surat Al-Mulk ayat 23. *Fuad* ini yang dimaksud dengan pikiran atau *fikr*. Allah berfirman dalam QS Al-Mulk 67:23, Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur*".

Kesanggupan berpikir menurut Ibn Khaldun terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain: (1) akal pembela (*al-'aql ut-tamyizi*). Akal ini membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya, (2) akal eksperimental (*al-'aql at-tajribi*) ialah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang di bawahnya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi (*tashdiqat*), yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya, (3) akal spekulatif (*al-'aql an nadzari*) adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (*ilm*) atau

---

<sup>27</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat*,...,1985, 122-123.

pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenal sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya.<sup>28</sup>

### C. Kesimpulan

Kemuliaan dan kehinaan seseorang sangat ditentukan oleh cara penempatan akal sehat. Dalam Alquran, pentingnya akal Allah sebutkan sebanyak 49 kali dalam berbagai firmannya. Tingginya perhatian Allah atas kedudukan akal turut mengundang para mufassir, teolog, filsuf, pembaharu dan cendekiawan untuk mengkaji secara mendalam esensi dan eksistensi akal manusia.

Aristoteles (384 SM) sebagai filsuf besar Yunani telah memberikan gambaran tentang esensi akal, menurut Aristoteles manusia berposisi sebagai makhluk rasional, yaitu makhluk yang mengandalkan kemampuan akalnya. Di sini akal merupakan penjelmaan dari jiwa rasional manusia memiliki daya-daya yang tidak dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan dan hewan.<sup>29</sup>

Al-Kindi yang lahir 14 abad setelah Aristoteles, mengikuti jejak gurunya dalam mengemukakan peran akal. Al-Kindi membagi daya akal kepada (1) akal aktif, (2) akal potensial (3) akal yang beralih dari potensial ke aktual, dan (4) akal lahir. Perhatian kepada akal juga diberikan oleh semua filsuf Islam lainnya, termasuk Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa akal tidak dapat membawa kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban ditentukan oleh wahyu,

Rumitnya kedudukan akal manusia, turut mengajak para ahli dari berbagai disiplin ilmu secara terus menerus mendiskusikan peran dan kedudukan akal. Sebab melalui jalur ini akan ditemukan jawaban-jawaban, Namun perlu diingat bahwa tidak semua ahli sepakat segala pengetahuan dapat diperoleh melalui perantaraan akal. Karena ada sebagian ahli mengatakan bahwa pengalaman dan wahyu sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan. Bahkan ada yang mengambil jalan tengah dengan mengatkan bahwa fungsi wahyu dan akal sejajar atau seimbang meskipun akal sanggup mengetahui, namun kewajiban itu berasal dari Syara'. Karena akal semata-mata tidak dapat bertindak sendiri dalam kewajiban-kewajiban agama.

### BIBLIOGRAPHY

- Adi Surya, Reynaldi. "Kedudukan Akan dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam", dalam *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, 1-21.
- Afria Nursa, Ruri, dan Suyadi. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tawazun: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, 1-17.

---

<sup>28</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, cet. ke-7 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 522-523.

<sup>29</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1982), 115.

- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal Dalam Islam", dalam *Jurnal Tarbawi*, Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018, 80-92.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bahipah, Hakali. "Keserasian antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat (*munasabat*)", dalam, [www.blogspot.com](http://www.blogspot.com). Akses tanggal 2 Juni 2021.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- De Boer, T.J. *History Philosophy in Islam*. Yogyakarta: Forum, 2019.
- Departemen Agama, "Al-Qur'an dan Terjemahnya". Semarang: Asy Syifa', 1999. Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar, 2014.
- Hadhiri SP, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hadiwijono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas, 1982.
- Kartanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*, cet. ke-7. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Norhasanah, "Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal NALAR*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, 138-145.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an*, Penerjemah As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Akademia Pustaka, 2018.
- Taqi Misbah Yazdi, Muhammad. *Filsafat Islam*, terj. Musa Kzhim dan Saleh Bagir. Bandung: Mizan, 2003.
- Titus, Harold H. Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa'ud. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Madinah: Percetakan al-Qur'an Raja Fad, tt.
- Yanti, Depi. "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution", Dalam *Jurnal Intelektualita*, Volume 06, Nomor 01, 2017, 51-62.
- Zein, Arifin. "Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, 234-245.